

Pengembangan Kurikulum dan Teori-Teori Belajar di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

Bahrum Subagiya

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*bahrum.subagiya@uika-bogor.ac.id

Abstract

The changing times demand the development of the education curriculum. This is because the challenges of life that will be faced are growing. Universities need to adjust the curriculum applied in their respective institutions. This research tries to trace the process of curriculum preparation in one of the study programs of the Faculty of Islamic Studies, namely Islamic Religious Education and how the implementation of the learning process is carried out by each lecturer. This research is a qualitative research with a document and field study approach. The results found that the Islamic Religious Education study program, in designing the curriculum with various approaches, both theological, juridical, philosophical, psychological, and technological. The profile of graduates is clearly illustrated and elaborated by the preparation of a curriculum with a mandatory Semester Credit Unit (SKS) of 135 credits with 57 courses. In practice, the lecturers have used various theories in the learning process, whether nativism, constructivism, behaviorism, empiricism, or convergent with the Islamic values that are in accordance with the ideology of Islamic education which is based on humanism theocentrism.

Keywords: Education Curriculum; Islamic Education Curriculum Model; Learning Process; Teaching and Learning Theory.

Abstrak

Perubahan zaman menuntut pengembangan kurikulum pendidikan. Hal ini dikarenakan tantangan kehidupan yang akan dihadapi semakin berkembang. Karenanya, perguruan tinggi perlu menyesuaikan kurikulum yang diterapkan di lembaganya masing-masing. Penelitian ini mencoba menelusuri proses penyusunan kurikulum di salah satu program studi Fakultas Agama Islam, yaitu Pendidikan Agama Islam serta bagaimana penerapan proses pembelajaran yang dilakukan oleh setiap dosen. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi dokumen dan lapangan. Hasil penelitian menemukan bahwa program studi PAI, dalam merancang kurikulum dengan berbagai pendekatan, baik teologis, yuridis, filosofis, psikologis, dan teknologis. Profil lulusan tergambar dengan jelas dan dijabarkan dengan penyusunan kurikulum dengan Satuan Kredit Semester (SKS) wajib sebanyak 135 SKS dengan 57 mata kuliah. Dalam praktiknya, para dosen telah menggunakan berbagai teori dalam proses pembelajarannya, baik nativisme, konstruktivisme, behaviorisme, empirisme, ataupun konvergen diwarnai dengan nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan ideologi pendidikan Islam yang bercorak *humanism theocentrism*.

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan; Model Kurikulum PAI; Proses Belajar; Teori Belajar Mengajar

Article Information: Received 29 June 2022, Accepted 13 October 2022, Published 14 October 2022

Published by: LPPM & Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

How to cite: Subagiya, B. (2022). Pengembangan Kurikulum dan Teori-Teori Belajar di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 3(2), 69–86. doi: 10.32832/ITJMIE.V3I2.7639

Pendahuluan

Indonesia saat ini mengalami tantangan yang sangat serius terkait perkembangan penduduk yang sangat produktif. Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan survei tahun 2020 sudah mencapai 270.203.917 jiwa. ("Badan Pusat Statistik," n.d.) Banyaknya jumlah penduduk melahirkan tantangan yang dihadapi pendidikan yaitu bagaimana mengupayakan agar sumber daya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan sehingga mampu bekerja sesuai dengan bidang keahlian masing-masing (Majir, 2017).

Selain itu, tantangan juga muncul dari luar yaitu terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi, dan informasi kebangkitan industri kreatif dan budaya dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional, pergeseran kekuatan ekonomi dunia yang merupakan imbas dari *teknosains* serta mutu investasi dan transformasi bidang pendidikan. Semua itu merupakan tantangan di dunia pendidikan, khususnya bagaimana menciptakan manusia Indonesia yang berdaya saing (Majir, 2017).

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 amandemen ke 4 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Pendidikan di suatu negara perlu diperhatikan secara baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, karena pendidikan merupakan salah satu bidang yang akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas (Indonesia & Ika, 1945).

Melalui pendidikan, Indonesia bisa bersaing dengan bangsa lainnya dalam menghadapi era globalisasi. Pendidikan yang dilaksanakan pun harus bisa menyesuaikan dirinya dengan perubahan zaman. Saat ini, dunia sedang menghadapi fenomena *disruption* (disrupsi), situasi di mana pergerakan dunia industri atau persaingan kerja tidak lagi linear. Perubahannya sangat cepat, fundamental dengan mengacak-acak pola tatanan lama untuk menciptakan tatanan baru. Cakupan perubahannya luas mulai dari dunia bisnis, perbankan, transportasi, sosial masyarakat, hingga pendidikan.

Sistem pendidikan pun berubah. Dahulu pendidikan yang hanya dilaksanakan dengan tatap muka, bertemu langsung antara guru dan murid, kini dilakukan dengan bertatap maya. Bahkan proses pembelajaran pun dirancang dengan aplikasi pendidikan, bisa berjalan tanpa hadirnya guru. Hadir pula Massive Open Online Course (MOOC) dan AI (Artificial Intelligence). MOOC adalah inovasi pembelajaran daring yang dirancang terbuka, dapat saling berbagi dan saling terhubung atau berjejaring satu sama lain. Sedangkan AI adalah mesin kecerdasan buatan yang dirancang untuk melakukan pekerjaan yang spesifik dalam membantu keseharian manusia. Di bidang pendidikan, AI akan membantu pembelajaran yang bersifat individual (Rizal, 2017).

Muhammad Nur Rizal, Pendiri Gerakan Sekolah Menyenangkan, Ketua Grup Riset Digital Literasi DTETI UGM, mengatakan bahwa MOOC maupun AI akan mengacak-acak metode pendidikan lama. Kegiatan belajar-mengajar yang biasa dilakukan diruang kelas akan berubah total. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh (Rizal, 2017).

Akan tetapi, peran guru tidak dapat digantikan oleh aplikasi apa pun. Guru memang tidak mungkin mampu bersaing dengan mesin dalam hal melaksanakan pekerjaan hafalan, hitungan, hingga pencarian sumber informasi. Fungsi guru bergeser lebih mengajarkan nilai-nilai etika, budaya, kebijaksanaan, pengalaman hingga empati sosial karena nilai-nilai itulah yang tidak dapat diajarkan oleh mesin. Guru perlu untuk memulai mengubah cara mereka mengajar, meninggalkan cara-cara lamanya serta fleksibel dalam memahami hal-hal baru dengan lebih cepat. Teknologi digital dapat membantu guru belajar lebih cepat dan lebih efektif untuk berubah dan berkembang.

Peran guru sebagai sumber belajar atau pemberi pengetahuan menjadi mentor, fasilitator, motivator, bahkan inspirator mengembangkan imajinasi, kreativitas, karakter, serta *team work* siswa

yang dibutuhkan pada masa depan. Qowaid & Setianingsih meneliti bahwa peran guru PAI sebagai sosok sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral belum terasa peranannya secara optimal, padahal karakteristik pendidikan agama yang khas menuntut adanya guru yang berkualitas (kompetensi individual, kepribadian, dan keteladanan) (Qowaid & Setianingsih, 2006).

Dari latar belakang di atas, penulis ingin mencoba menggali lebih mendalam model kurikulum di Program Studi Pendidikan Agama Islam dan. Di mana dalam hal ini PAI UIKA, menyiapkan mahasiswa lulusannya menjadi guru-guru di sekolah-sekolah. Selain itu penulis juga ingin menelusuri proses pembelajaran yang dilakukan oleh para dosen di lingkungan PAI, bagaimana mereka mengajar.

Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara dengan narasumber yang terkait langsung dengan penyusunan kurikulum, dosen yang melaksanakan proses pembelajaran, dan mahasiswa. Pengumpulan data lainnya yaitu menelusuri dokumen-dokumen penting lainnya yang menjadi acuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di lingkungan Prodi PAI UIKA Bogor. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan dari November 2021 sampai Januari 2022 di Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Penulis memulainya dengan reduksi data, yaitu melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang muncul di lapangan. Setelah itu, data yang telah direduksi kemudian disajikan dengan pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar data yang telah dikumpulkan dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Langkah selanjutnya adalah penyimpulan data, yaitu melakukan verifikasi atau menilai kebenaran landasan teori dengan fakta di lapangan dengan metode triangulasi data.

Hasil Dan Pembahasan

A. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan mempunyai peran yang sangat penting sebagai sarana operasional tujuan yang hendak dicapai. Kurikulum merupakan salah satu komponen pokok dalam pendidikan. istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin, *Curriculae* yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pengertian ini bisa diibaratkan dengan jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh seorang siswa yang dibuktikan dengan adanya Ijazah. Ijazah sendiri merupakan bukti bahwa siswa tersebut telah menempuh suatu program pendidikan dengan jangka waktu tertentu (Sarinah, 2015).

Kurikulum biasanya memuat isi dan mata ajaran. Kurikulum juga sering dipahami dengan sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Di mana, mata ajaran tersebut dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang pandai di masa lampau, di mana diadakan pemilihan dan selanjutnya disusun secara sistematis menurut aturan tertentu dan logis. Mata ajaran tersebut mengisi materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan yang berguna baginya dimasa yang akan datang (Sarinah, 2015).

Robert S. Zais mengemukakan empat landasan pengembangan kurikulum, yaitu: *Philosophy an the nature of knowledge, society and culture, the individual, dan learning theory*. Kurikulum sebagai suatu sistem terdiri dari empat komponen, yaitu tujuan, isi/materi, proses pembelajaran, dan komponen evaluasi (Majir, 2017).

Adapun komponen kurikulum yang berisi tujuan, yaitu terdiri dari: *Pertama*, tujuan institusional, maksudnya adalah tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan meliputi

aspek, pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai. *Kedua*, Tujuan kurikuler, adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi dalam kurikulum, mencakup aspek; pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai. *Ketiga*, tujuan instruksional, merupakan penjabaran dari tujuan kurikuler dan pencapaiannya dibebankan kepada tiap pokok bahasan (Majir, 2017).

Sedangkan komponen isi, yaitu adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan agar dengan demikian siswa memperoleh pengalaman belajar. Komponen metode atau proses belajar, mengajar yaitu bagaimana cara siswa memperoleh pengalaman belajar untuk mencapai tujuan metode kurikulum berkenaan dengan proses pencapaian tujuan (Majir, 2017).

Selain itu, penyelenggara pendidikan perlu merumuskan visinya yang jelas terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Lembaga pendidikan seharusnya bisa mewujudkan dan membantu para lulusannya agar dapat melakukan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dan dalam rangka ibadah kepada Allah (Nata, 2012a).



Gambar I: Bagan Penyusunan Kurikulum

Sumber Gambar: Buku Dasar Pengembangan Kurikulum.

B. Teori Belajar Mengajar

1. Teori Nativisme

Teori nativisme merupakan teori yang dipelopori oleh filsuf Jerman bernama Arthur Schopenhauer (1788-1860). Kata "*nativisme*" akar dari bahasa Latin, "*natus*" yang memiliki makna lahir atau "*nativus*" yang bermakna kelahiran (pembawaan). Teori ini menyatakan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh faktor bawaan (hereditas) yang bersifat kelahiran, baik karena diturunkan dari orang tua, nenek moyang, atau karena memang pembawaannya seperti itu dari ketika lahir. Karenanya ia tidak bisa diubah oleh alam sekitar ataupun melalui pendidikan. Pendidikan semaksimal apa pun tidak dapat mengubah potensi hereditas seseorang (Nata, 2012b).

Teori ini ingin mengatakan bahwa potensi seseorang adalah potensi genetik (bawaan), bukan potensi pendidikan. Pendidikan tidak sama sekali berdampak pada perubahan dan pembangunan manusia. Teori ini termasuk ke dalam filsafat idealisme, yang menyatakan pandangannya bahwa perkembangan seseorang hanya bergantung pada faktor keturunan, yaitu faktor alam.

Pendidikan dan lingkungan, menurut teori ini, sama sekali tidak memiliki pengaruh atau kekuatan terhadap perkembangan anak. Dalam pendidikan, teori nativis ini disebut pesimisme pedagogis. Schopenhauer menyatakan bahwa pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan potensi anak didik adalah pendidikan yang tidak berguna bagi perkembangan anak tersebut. Pandangan ini sejalan dengan teori disiplin mental, yang di dalamnya termasuk *mental teistik*, *disiplin mental humanistic*, *naturalisme*, dan *apersepisme* (Nata, 2012b).

Abuddin Nata menjelaskan bahwa pemikiran pendidikan Arthur Schopenhauer bercorak filosofis, artinya bertumpu pada pemikiran filsafat yang menyatakan tentang manusia sebagai makhluk yang sejak kelahirannya telah membawa berbagai potensi kejiwaan yang dapat diberdayakan dalam kegiatan pendidikan. Kegiatan pendidikan atau belajar menurut Schopenhauer bertolak dari teori disiplin mental *teistik*, *humanistik*, naturalisme dan apersepsi, yang masing-masing memiliki karakter yang hampir mirip. Pada disiplin mental *teistik* bahwa potensi jiwa anak: mengingat, memahami menganalisis, dan sebagainya, posisinya terpisah-pisah; sedangkan pada disiplin mental *humanistik* semua potensi tersebut harus dibina secara keseluruhan (holistik). Selanjutnya pada naturalisme di samping anak memiliki potensi tersebut juga memiliki keinginan untuk belajar dan berbuat sendiri dan tugas guru adalah menciptakan atmosfer akademik, dan dalam apersepsi seluruh hasil kerja berbagai potensi tersebut dapat disimpan dalam otak yang selanjutnya dapat digunakan untuk mempelajari bidang lainnya (Nata, 2012b).

Dalam pandangan Islam, menurut Nata, teori nativisme ini sudah baik, namun belum cukup. Pemikiran tersebut terlalu mengandalkan kemampuan dari dalam dan kurang menghargai usaha pendidikan dan lingkungan. Pemikiran tersebut terlalu memberikan kebebasan kepada peserta didik yang dalam realitasnya mereka tidak sepenuhnya memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah.

2. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan sebuah gagasan yang diawali pertama kali oleh Giambatista Vico, seorang epistemolog yang berasal dari Italia. Pandangannya menjelaskan bahwa tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaannya. Apa yang diketahui oleh manusia merupakan hasil dari konstruksi tuhan. Menurut Vico, pengetahuan dapat menunjuk pada struktur konsep yang dibentuk. Pengetahuan yang terbentuk dalam diri manusia tidak lepas dari subjek yang mengetahui (Suwarno, 2009).

Selanjutnya aliran ini dikembangkan oleh Jean Piaget dengan teorinya perkembangan kognitif. Ia mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan interaksi kontinu antara individu satu dengan lingkungannya. Artinya adalah pengetahuan merupakan suatu proses yang berjalan dan diusahakan oleh orang tersebut. Ia menjelaskan, mengerti adalah proses adaptasi intelektual antara pengalaman dan ide baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga dapat terbentuk pengertian baru (Suparno, 1997).

Lebih lanjut, Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh tiga proses dasar, yaitu: asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Asimilasi merupakan paduan data baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki. Akomodasi merupakan penyesuaian struktur kognitif terhadap situasi baru, dan ekuilibrasi merupakan penyesuaian ulang secara terus menerus yang dilakukan antara asimilasi dan akomodasi. Sehingga aliran ini menegaskan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari hasil konstruksi kognitif dalam diri seseorang yang diterima dari lima panca indranya, penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan perasa. Aliran ini menegaskan penolakan adanya transfer pengetahuan yang dilakukan dari seseorang kepada orang lain dengan alasan pengetahuan bukan barang yang bisa dipindahkan, sehingga jika pembelajaran ditujukan untuk mentransfer ilmu, pembelajaran itu dinilai akan sia-sia belaka. Sebaliknya, kondisi ini akan berbeda jika pembelajaran ini ditunjukkan untuk menggali pengalaman (Suwarno, 2009).

3. Teori Behaviorisme & Empirisme

Nama asli teori ini adalah "Teori empirisme Inggris". Pelopor teori ini adalah John Locke (1632-1704). Teori ini mengemukakan bahwa manusia dilahirkan seperti lembaran kertas kosong (putih) yang belum ditulisi (teori tabularasa). Jadi sejak lahir anak tidak memiliki bakat dan fitrah apa pun, anak dibentuk oleh pendidik sesuka hati. Di sinilah kekuatan pendidik masuk. Pendidikan dan lingkungan berdampak pada bagaimana anak terbentuk.

Teori empiris ini berbalikan dengan teori nativis yang beranggapan bahwa potensi atau karakter seseorang sama sekali tidak berpengaruh pada upaya pendidikan. Semuanya ditentukan oleh faktor lingkungan yaitu pendidikan. Teori ini disebut juga sosiologi karena penekanannya yang kuat atau penekanannya pada pengaruh luar. Dalam dunia pendidikan, teori ini dikenal dengan pandangan optimisme pendidikan.

Nama asli dari teori ini adalah "*British Empiricist Theory*". Pelopor teori ini adalah John Locke (1632-1704). Teori ini mengemukakan bahwa manusia dilahirkan seperti selembar kertas kosong (putih) yang belum ditulisi (teori tabularasa). Oleh karena itu, anak tidak memiliki bakat dan fitrah sejak lahir, dan anak dibentuk secara sewenang-wenang oleh pendidik. Itulah kekuatan pendidik. Pendidikan dan lingkungan berdampak pada bagaimana anak terbentuk.

Teori empiris ini berbeda dengan teori bawaan yang menganggap bahwa potensi atau karakter seseorang sama sekali tidak berpengaruh terhadap upaya pendidikan. Semuanya ditentukan oleh faktor lingkungan yaitu pendidikan. Teori ini juga dikenal sebagai sosiologi karena penekanannya yang kuat atau penekanannya pada pengaruh luar. Di kalangan pendidikan, teori ini dikenal dengan istilah optimisme pendidikan.

Paham empirisme John Locke sejalan dengan paham Helvatus, seorang filsuf Yunani, yang berpendapat, bahwasanya manusia dilahirkan dengan jiwa dan watak yang hampir sama, yaitu bersih dan suci. Pendidikan dan lingkunganlah yang akan membuat atau mencetak anak tersebut menjadi sesuai yang diinginkan. Paham empirisme ini juga didapati pada pemikir lainnya di zaman Aufklarung, yaitu Claude Adrien Helvetius (1715-1771) yang berpendapat, bahwa lingkungan dan pendidikan dapat membentuk manusia ke arah mana saja yang dikehendaki pendidik. Aliran ini juga memiliki kesamaan misi dengan aliran progressivisme yang bersifat evolusionistis, dan percaya kepada kemampuan manusia untuk mengadakan perubahan-perubahan, sebagaimana dijumpai pada pemikiran John Dewey sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Secara psikologis, teori empirisme ini sejalan dengan teori belajar yang dikemukakan aliran behaviorisme. Dalam teori behaviorisme ini ada tiga teori, yaitu Stimulus dan Respons (SR), Conditioning, dan Reinforcement. Abuddin Nata mengatakan bahwa pemikiran pendidikan empirisme atau behaviorisme tidak sepenuhnya dapat diterima dalam ajaran Islam. Pemikiran pendidikan tersebut hanya berdasarkan pada pandangan filsafat manusia yang sempit, yakni manusia yang hanya dilihat dari segi luarnya saja, pandangan empirisme dianggap sebagai tong kosong, makhluk dan kurang melihatnya dari segi dalam dirinya. Islam yang melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki hati nurani, pikiran, perasaan, dan kebebasan menentukan jalan hidupnya sendiri, serta pandangan Islam yang menganggap manusia bukan hanya sebagai makhluk individual, melainkan juga sebagai makhluk sosial yang memiliki akal pikiran, hati nurani, pancaindra dan sebagainya, sebagaimana terlihat dalam konsep manusia sebagaimana diuraikan di atas. Selain itu, konsep pendidikan John Dewey hanya mendasarkan diri pada pandangan tentang manusia, dan tidak dibarengi dengan pandangan tentang Tuhan, alam, masyarakat, ilmu pengetahuan dan moral. Hal ini menunjukkan tentang kedangkalan pandangan empirisme, behaviorisme, dan empirisme (Nata, 2012b).

4. Teori Konvergen

Teori konvergensi ini dikemukakan oleh seorang pakar pendidikan Jerman yang bernama, William Stern (1871-1939). Dalam pendapatnya anak yang dilahirkan memiliki pembawaan baik ataupun buruk. Menurutnya, hasil pendidikan tergantung dari pembawaan dan lingkungan, digambarkan seolah-olah dua garis yang menuju satu titik pertemuan. Teori ini berpandangan bahwa pendidikan sangat mungkin diberikan kepada seseorang, dan yang membatasi pendidikan itu adalah pembawaan dan lingkungan itu sendiri. Pendidikan menurut teori ini diartikan sebagai penolong atau pertolongan yang diberikan pada lingkungan anak didik untuk mengembangkan

pembawaan yang baik dan mencegah berkembangnya pembawaan yang tidak baik (Jalaluddin & Idi, 2011).

Pemikiran Stren ini bertumpu pada hasil sintesis dari dua teori sebelumnya, nativisme dan empirisme. Pendidikan menurutnya tidak hanya didefinisikan sebagai pewarisan atau penanaman nilai-nilai dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya, melainkan juga pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan, mengaktualisasikan, mengekspresikan segenap daya dan kemampuan yang dimilikinya melalui penciptaan lingkungan yang kondusif, sarana prasarana pembelajaran yang mencukupi serta kemampuan guru dalam menggali dan memotivasi, dan mengembangkan berbagai potensi tersebut ke dalam bentuk yang nyata (Nata, 2012b).

Abuddin Nata menjelaskan bahwa pemikiran pendidikan William Stren ini secara sepintas sejalan dengan ajaran Islam, akan tetapi ada perbedaan mendasar yang sangat penting. Teori konvergensi ini sama dengan nativisme dan empirisme yang sangat menekankan kemampuan manusia dalam corak anthropocentris. Islam mengakui konvergensi plus, yakni konvergensi yang memadukan usaha manusia dan kehendak tuhan. Hal ini sejalan dengan ideologi pendidikan Islam yang bercorak humanisme *theocentrisme* (Nata, 2012b).

C. Proses Belajar

United Nations States Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menggariskan bahwa pendidikan memiliki empat pilar utama, yaitu: *learning to know* (belajar untuk mengetahui, sebagai landasan ilmu pengetahuan), *learning to do* (belajar untuk bekerja, aplikasi), *learning to be* (belajar untuk menjadi, penggalan potensi); dan *learning to life together* (belajar untuk hidup bersama, hidup bermitra dan sekaligus berkompetensi, hidup berdampingan dan bersahabat antar bangsa) (Nata, 2012b).

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Belajar juga diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Hilgrad dan Bower, mendefinisikan belajar (*to learn*) memiliki arti, *to gain knowledge comprehension, or mastery of thought experience or study to fix in the mind or memory, memorize to acquire thought experience to become in forme of to find out*.

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi dari pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar terdiri secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, efektif, maupun psikomotoriknya. Menurut Gagne, proses belajar, terutama belajar yang terjadi di sekolah, itu melalui tahap-tahap atau fase-fase: motivasi, konsentrasi, mengolah, menggali 1, menggali 2, prestasi dan umpan balik (Baharuddin & Wahyuni, 2015).

Proses belajar merupakan suatu rangkaian aktivitas yang dimulai dari hadirnya dalam individu kebutuhan dan melihat tujuan yang ingin dicapai, kesiapan individu untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, pemahaman situasi, menafsirkan situasi, respons dan hasil belajar. (Wahyuni & Ariyani, 2020) Landasan dalam Islam, proses belajar terdapat dalam hadis Rasulullah, yaitu ketika Jibril datang menemui Rasulullah dan langsung mengajarkan mengenai Iman, Islam, dan Ihsan. Abuddin menjelaskan bahwa proses belajar mengajar berlangsung dari malaikat Jibril kepada Rasulullah. Metode yang digunakan berupa dialog dan tanya jawab, tempat yang digunakan berupa majelis, dan posisi murid dalam bentuk halakah (duduk melingkar) (Nata, 2017).

D. Model Kurikulum PAI UIKA

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun merupakan program studi yang berada di bawah naungan Fakultas Agama Islam (FAI). Di mana, FAI sendiri untuk tahun ini memiliki enam program studi: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Hukum Keluarga Islam (*Ahwal Al Syakhshiyah*), Ekonomi Syari'ah, Komunikasi Penyiaran Islam, dan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. ("Sejarah Singkat," n.d.)

Secara struktur kelembagaan program studi PAI, diketuai oleh Dr. M. Dahlan R., M.A. dan Dr. Gunawan Ikhtiono, S.Sos., M.SI. Visi dari prodi ini adalah menjadi program studi yang unggul dalam pengembangan sumber daya manusia muslim bidang pendidikan agama Islam berbasis teknologi informasi pada tahun 2025. Sedangkan misi, terdiri dari empat poin penting: *pertama*, menyelenggarakan program studi Pendidikan Agama Islam yang mengarah kepada terbentuknya lulusan yang berakhlak karimah dan memiliki kompetensi kepribadian, paedagogik, sosial, profesional serta kompetensi *leadership* dengan memanfaatkan teknologi informasi. *Kedua*, melaksanakan penelitian-penelitian bidang Pendidikan Agama Islam untuk menghasilkan karya ilmiah yang inovatif dan aplikatif yang dibutuhkan dalam pengembangan pendidikan Islam. *Ketiga*, menyebarluaskan dan mengaplikasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam rangka mengembangkan kehidupan masyarakat, dan *keempat*, meningkatkan hubungan kemitraan dalam bidang pendidikan Islam melalui penerapan tridarma perguruan tinggi dalam lingkup nasional dan internasional. Prospek lulusan mahasiswa yang diharapkan yaitu menjadi profesional pada bidang pendidikan Islam, konsultan pendidikan umum/Islam, baik dilembaga pemerintahan maupun swasta, dll. ("Pendidikan Agama Islam," n.d.)

Ada pun landasan perancangan dan pengembangan kurikulum PAI UIKA yaitu berdasarkan: landasan teologi, dasar yuridis, landasan filosofi, landasan psikologi, landasan sosiologi, dan landasan teknologi, dengan penjabaran sebagai berikut: (*Dokumen Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Program Studi Pendidikan Agama Islam*, 2021)

Pertama, landasan teologi yaitu prinsip penyusunan kurikulum dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari sumber pokok ajaran agama yaitu Alquran dan al Sunnah, diantaranya QS. Al Imron:104, QS. An Nahl:125, dan hadits Rasulullah yang menyatakan bahwa menuntut Ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim (HR. Ibnu Majah).

Kedua, dasar yuridis, yang terdiri dari:

1. Dasar Ideal: Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Dasar Struktural/Konstitusional: UUD 1945 Bab XI pasal 29 tentang Agama
3. Dasar Operasional: Tap MPR No. IV/MPR/1973. Dikuatkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978. Tap MPR No. II/MPR/1983, diperkuat Tap MPR No. II/MPR/1988. dan Tap MPR No. II/MPR/1993, Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung, dimasukkan dalam kurikulum formal, mulai SD sampai Perguruan Tinggi.
4. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3, pasal 36 dan 37. Pasal 3: Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya peserta didik agar menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal 36 dan 37: kurikulum disusun antara lain dengan memperhatikan peningkatan Iman, Taqwa dan Akhlak Mulia serta wajib berisi pendidikan agama, terutama untuk jenjang pendidikan Dasar dan Menengah.
5. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Surat Edaran Surat Edaran (SE) Menteri Pendidikan dan kebudayaan, Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Merdeka Belajar dalam Penentuan Kelulusan Peserta Didik dan Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2020/2021.

6. Pedoman Akademik Universitas Ibn Khaldun tahun 2018
7. Surat Edaran Rektor Universitas Ibn Khaldun Bogor Nomor 1565/SE/UIKA/2021 Tentang Kurikulum Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Lingkungan Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Ketiga, landasan filosofi yaitu pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak bisa dipisahkan dari filsafat dan tujuan pendidikan nasional yang dibuat untuk menentukan tujuan instruksional dan menjadi dasar dirumuskannya tujuan kurikulum. Filsafat pendidikan agama Islam dipengaruhi minimal oleh dua pokok yaitu; 1) Keinginan masyarakat, 2) kebutuhan anak didik di tengah masyarakat.

Keempat, landasan psikologi yaitu landasan ini menjadi prinsip dalam menentukan bahan yang akan diterima dan dicerna serta dikuasai peserta didik sesuai dengan perkembangan anak, dengan mempertimbangkan dua hal yakni: 1) Psikologi peserta didik, 2) psikologi Belajar kedua hal ini sangat dibutuhkan dalam merumuskan tujuan, memilih dan menyusun bahan ajar, memilih dan menerapkan metode pembelajaran serta teknik-teknik penilaian.

Kelima, landasan sosiologi yaitu merupakan proses sosialisasi dan pewarisan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia, baik sebagai individu, kelompok masyarakat, maupun dalam konteks yang lebih luas yaitu budaya bangsa Indonesia. Karenanya kurikulum perlu disusun sesuai dengan keperluan peserta didik dan kebutuhan masyarakat. yang bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya.

Keenam, landasan teknologi yang menjadi salah satu indikator kemajuan peradaban manusia dapat diukur dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi banyak digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Tujuannya adalah untuk menciptakan suatu kondisi yang efektif, efisien, dan sinergis terhadap pola perilaku manusia. Adanya perkembangan teknologi ini menjadikan kurikulum harus mampu mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia. Teknologi secara langsung berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pengembangan isi/materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi

Dari uraian visi misi serta landasan kebijakan pendidikan, maka dikembangkanlah kurikulum yang melahirkan sejumlah mata kuliah yang sesuai dengan visi misi. Kurikulum yang dibuat melibatkan masukan para pemangku kepentingan. Selanjutnya dibuatlah profil lulusan sebagai cermin secara spesifik dalam profil lulusan program studi. Profil lulusan dijabarkan dalam capaian pembelajaran prodi dan capaian pembelajaran mata kuliah. Struktur kurikulum di prodi PAI dan rencana pembelajaran semester yang mengacu KKNi khususnya pada level 6 untuk tingkat sarjana, adaptasi peraturan yang disersi pada mata kuliah. Legalitas kurikulum dilakukan dengan cara pengajuan kurikulum yang akan disahkan oleh fakultas berdasarkan masukan dari program studi. Kemudian diajukan ke universitas untuk mendapatkan SK Rektor (Wawancara-2021).

Terdapat pedoman pelaksanaan kurikulum yang dilakukan mulai dari penyusunan kurikulum, pemantauan pelaksanaan kurikulum dan peninjauan kurikulum seperti yang dilakukan dalam pemantauan pelaksanaan kurikulum yaitu; 1) Penelaahan dokumen kurikulum. 2) Penelaahan RPS yang merupakan turunan dalam kurikulum berbentuk mata kuliah. 3) Peninjauan dokumen evaluasi pembelajaran, kesesuaian antara tujuan, materi dan alat evaluasi.

Adapun profil lulusan mahasiswa program PAI UIKA adalah sebagai berikut:

Tabel I: Profil lulusan PAI UIKA

Profil		Deskripsi
Utama	Pendidik Pendidikan Agama Islam profesional di Sekolah/Madrasah	Menjadi pendidik/guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah/Madrasah yang berakhlak karimah, memiliki integritas, berpengetahuan luas dan mutakhir, mampu menerapkan teori-teori pendidikan dan pembelajaran, serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugasnya.
Tambahan	Konselor Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah	Menjadi konselor Pendidikan Agama Islam yang kompeten di sekolah/madrasah; mampu melakukan bimbingan dalam pengamalan agama Islam, dan mampu mengatasi kesulitan belajar siswa.
Tambahan	Peneliti pada bidang Pendidikan Agama Islam	Menjadi peneliti pada bidang Pendidikan Agama Islam yang menguasai metodologi penelitian dengan baik dan mampu mengevaluasi Pendidikan Agama Islam, serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugasnya.
Tambahan	Pengembang bahan ajar Pendidikan Agama Islam	Menjadi pengembang bahan ajar dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada sekolah/madrasah yang kompeten, dan bertanggung jawab.
Tambahan	Administrator/manajer Pendidikan Islam	Menjadi administrator/manajer Pendidikan yang kompeten dan bertanggung jawab.

Dari Tabel di atas, dapat dipahami bahwa Prodi PAI UIKA ingin membentuk mahasiswa lulusannya menjadi pendidik PAI profesional di sekolah ataupun madrasah. Selain itu profil tambahan yang diharapkan dimiliki oleh setiap mahasiswa yaitu menjadi konselor PAI di sekolah/madrasah, peneliti pada bidang PAI, pengembang bahan ajar PAI, dan administrator/manajer pendidikan Islam. Adapun mata kuliah yang diberikan untuk mencapai profil tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Rumpun Mata Kuliah PAI UIKA

No.	Rumpun Ilmu	Mata kuliah	SKS	Total SKS
1	Fiqh & Ushul Fiqh	Ushul Fiqh	3	11
2		Fiqh Ibadah & Muamalah	2	
3		Fiqh Munakahat & Mawaris	2	
4		Fiqh Jinayah & Siyasah	2	
5		Sistem Pembelajaran Fiqh	3	
6		Fiqh Kontemporer *	3	
7	Alquran & Hadits	Ulumul Qur'an	2	13
8		Ulumul Hadits	2	
9		Hadits Tarbawi	3	
10		Tafsir Tarbawi	3	
11		Sistem Pembelajaran Qur'an Hadits	3	
12	Aqidah Akhlak	Ilmu Tauhid	2	9
13		Akhlak dan Tazkiyatunnafs	2	
14		Materi Aqidah Akhlak	2	
15		Pembelajaran Aqidah Akhlak	3	
16	Sejarah Islam	Sejarah Peradaban Islam	2	7
17		Sejarah Pendidikan Islam Indonesia	2	
18		Sistem pembelajaran SKI	3	

No.	Rumpun Ilmu	Mata kuliah	SKS	Total SKS
19	Pembelajaran PAI	Sistem pembelajaran PAI SD	2	6
20		Sistem pembelajaran PAI SMP	2	
21		Sistem pembelajaran PAI SMA/SMK	2	
22	Bahasa	B. Indonesia	3	15
23		B. Arab I'dad	2	
24		B. Arab Mu'tadi'	2	
25		B. Arab Mutawasith	2	
26		B. Arab terapan/Qiroah Qutub*	3	
27		B. Inggris	2	
28		B. Inggris pendidikan	2	
29	Ilmu Kependidikan	B. Inggris profesi*	3	16
30		Public Speaking	2	
31		Ilmu Pendidikan	2	
32		Ilmu Pendidikan Islam	2	
33		Strategi & Metode Pembelajaran	2	
34		Pengembangan profesi guru	2	
35		Integrasi sains dalam PAI	2	
36	Perangkat pembelajaran	Perencanaan pembelajaran	2	11
37		Microteaching	4	
38		Administrasi dan manajemen Pendidikan	2	
39		Manajemen Sumber Daya Pendidikan	2	
40	Psikologi dan Bimbingan	Teknologi Pembelajaran	2	12
41		Pengembangan Kurikulum	2	
42		Pengembangan Evaluasi PAI	3	
43		Pengantar Psikologi Islam	2	
44		Psikologi Perkembangan	3	
45		Psikologi Belajar	3	
46		Bimbingan & Konseling Islam	2	
47	Psikologi Agama	2		
48	Ilmu Dasar & Filsafat	IAD	2	6
49		ISD/IBD	2	
50	Pembinaan kepribadian	Filsafat pendidikan Islam	2	5
51		Islamic Word View	2	
52		Pancasila & Kewarganegaraan	3	
53	Metodologi Penelitian	Metlit Kuantitatif	2	9
54		Metlit Kualitatif & PTK	3	
55		Statistik Pendidikan	2	
56		Analisa Data kualitatif	2	
57	Praktikum	Kuliah Kerja Nyata	3	15
58		Praktik Profesi Keguruan	6	
59		Penulisan Skripsi	6	
Total Mata Kuliah Wajib				135
60		Fiqh Kontemporer	3	9

No.	Rumpun Ilmu	Mata kuliah	SKS	Total SKS
61		Bahasa Arab Terapan/Qiroah Qutub	3	
62		Bahasa Inggris	3	
63		Bimbingan & Konseling Terapan	3	
64	Mata kuliah elective/ pilihan. Mahasiswa wajib memilih 3 mata kuliah yang ditawarkan	Islamic Parenting	3	
65		Kewirausahaan Pendidikan	3	
66		Literasi Pendidikan	3	
67		Kepemimpinan Pendidikan	3	
68		Manajemen Kelas	3	
69		Perilaku organisasi	3	
				144

Keterangan: * *mata kuliah pilihan*

Sumber: Dokumen pribadi Prodi PAI UIKA

Adapun capaian pembelajaran yang dirancang oleh Prodi disesuaikan dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) level 6, yang terdiri dari bidang sikap dan tata nilai, pengetahuan, keterampilan umum dan khusus.

Penerapan Teori-Teori Belajar di PAI UIKA Bogor

Pembelajaran setelah UTS pada tahun akademik 2019/2020 dilaksanakan secara daring atau Online dampak dari wabah covid-19. Keadaan tersebut berlanjut hingga tahun 2022 awal atau semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Setiap dosen yang melaksanakan tugas pembelajaran dilakukan berdasarkan surat tugas yang ditetapkan. Penetapan dilakukan berdasarkan kebutuhan, kualifikasi, keahlian dan pengalaman.

Selanjutnya, dosen yang telah ditunjuk untuk melaksanakan tugas pembelajaran membuat Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Dari RPS inilah, penulis menjadikan bahan dalam menelusuri informasi terkait dengan strategi, metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, data diambil dari pelaporan kegiatan harian, laporan survei mahasiswa, dan wawancara.

Adapun data yang berhasil penulis kumpulkan dari bahan RPS mengenai metode pembelajaran yang digunakan yaitu sebagai berikut:

Tabel 5: Metode Pembelajaran PAI tahun ajaran Ganjil 2021/2022

No.	Mata Kuliah	Dosen	Metode Pembelajaran
1	Sistem Pembelajaran Aqidah Akhlak	A	Ceramah, tanya jawab, diskusi interaktif, dan presentasi makalah
2	Pengembangan Evaluasi PAI	B	Ceramah, tanya jawab, diskusi interaktif, dan presentasi makalah
3	IAD IBD	C	Discovery learning, diskusi
4	Ilmu Pendidikan Islam	D	Small Group Discussion, Discovery Learning, Cooperatif Learning, Contextual Instruction, & Inquiry
5	Manajemen SDM Pendidikan	E	Ceramah dan Diskusi
6	Sistem Pembelajaran PAI di SD	F	Ceramah, diskusi dan presentasi makalah
7	Perencanaan Sistem Pembelajaran PAI	G	Ceramah, diskusi dan presentasi makalah

8	Sistem Pembelajaran PAI di SMK/SMA	H	Ceramah, Tanya jawab, Presentasi dan Brainstorming
9	Teknologi Pembelajaran	I	Ceramah, tanya jawab, diskusi interaktif, Collaborative Learning (CbL), Contextual Instruction (CI) & Project Based Learning (PjBL)
10	Bahasa Inggris	J	Ceramah, Tanya jawab, & penugasan

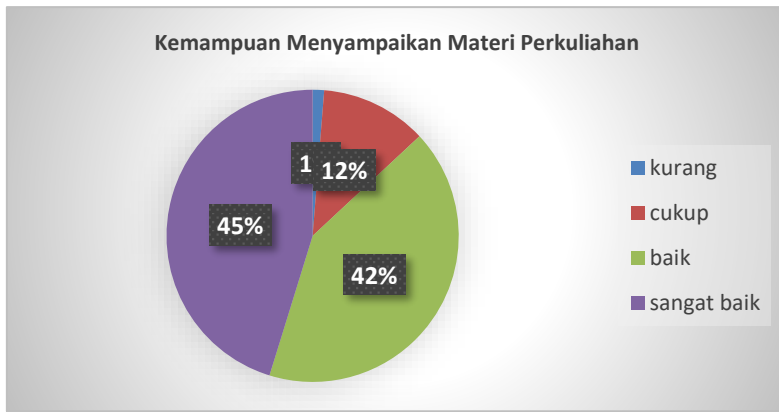
Dari data di atas, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang dilakukan oleh dosen PAI UIKA Bogor cukup beragam. Hampir di setiap mata kuliah yang diajarkan para dosen menggunakan sedikitnya dua metode pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa teori pembelajaran di perkuliahan program studi PAI telah dijalankan. Dari metode yang digunakan, dapat diketahui bahwa ada pengembangan teori nativisme, konstruktivisme, behaviorisme, empirisme, dan konvergen. Keberagaman metode ini dilatar belakangi oleh pendidikan dosen tersebut, mata kuliah yang diajarkan, sarana dan prasarana (Wawancara, 2021).

Akan tetapi, ada nilai plus yang dilaksanakan di prodi PAI ini dari semua teori belajar. Pembelajaran sepenuhnya tidak menitik beratkan kepada kemampuan mahasiswa, dosen ataupun lingkungan belajar dan sarana prasarana. Ada tata nilai yang berlaku di kampus ini sangat menekankan kepada nilai-nilai religius. Pengetahuan yang dipahami bukan semata hasil usaha manusia, tetapi ada kehendak dari Allah. Karena semua mahasiswa dan dosen adalah muslim, jadi meyakini bahwa ilmu bersumber dari Allah. Makannya, dalam proses pembelajarannya pun sangat memperhatikan adab-adab dalam menuntut ilmu. Dalam laporan dokumen Lembaga disebutkan bahwa membangun adab pada setiap komponen pelaksanaan pendidikan merupakan kewajiban akademisi. Dosen pun berkewajiban untuk menguatkan asas dalam kehidupan agama terkait aqidah, tauhid dan akhlak..

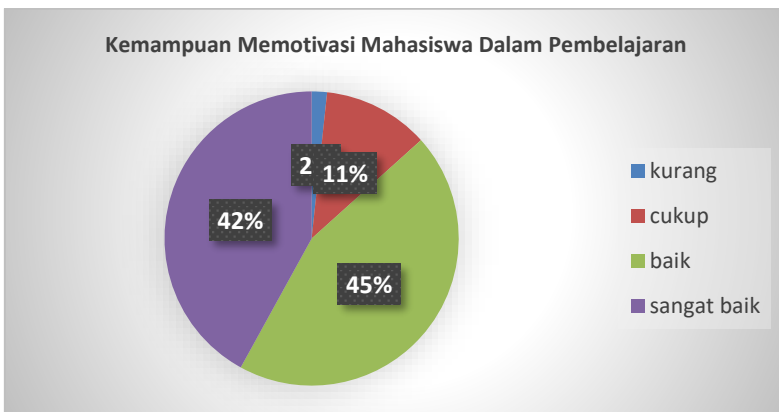
Adab yang dibangun dalam pendidikan terdapat dalam bagaimana adab dosen mengajar dan mahasiswa belajar. Menjaga kondusivitas lingkungan kampus dengan memenuhi tata nilai agama. Membuat jadwal yang memperhatikan pelaksanaan shalat. Sehingga masjid menjadi sentral yang terkait dengan kegiatan pembelajaran. Suasana akademik yang dibangun atas dasar budaya akademik yang dipadukan dengan Islam yang dioperasionalisasikan dalam bentuk *hidden* kurikulum. Terdapat adab belajar yang memiliki ciri lekat dengan ajaran agama. Berdoa, memulai pembelajaran dengan membaca Alquran bersama dan tata aturan berpakaian, berinteraksi dan berkomunikasi yang perlu mengendapkan adab (*Laporan Evaluasi Diri Fakultas Agama Islam – UIKA Bogor, 2020*).

Di masa pandemi, hampir semua dosen melaksanakan perkuliahan secara Online. Aplikasi yang digunakan pun cukup beragam. hampir semua dosen menggunakan minimal dua aplikasi dalam proses pembelajarannya. Di antara aplikasi yang sering digunakan, WhatsApp, Zoom, Google Meet, Learning Manajemen System (LMS), Google Forms, dan lainnya.

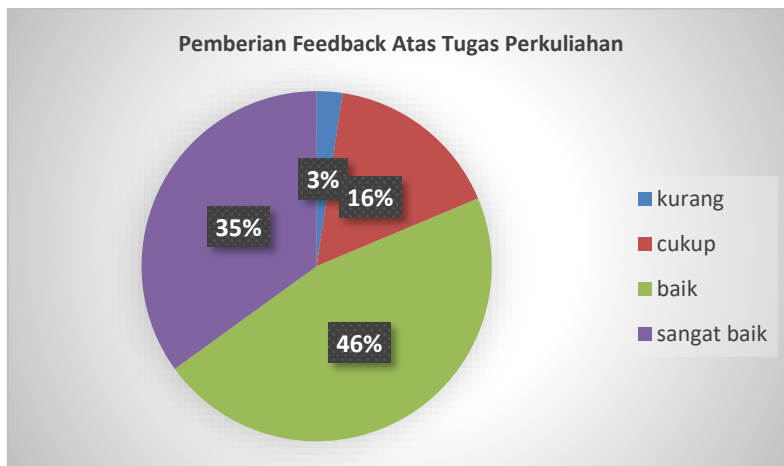
Hasil survei kegiatan pembelajaran di PAI ganjil 2021/2022 sebagai suatu sistem monitoring dan evaluasi pelaksanaan dan mutu proses pembelajaran. Di mana survei kepuasan ini diisi oleh sebanyak 712 mahasiswa PAI terhadap kinerja dosen, yang terdiri dari: Kemampuan menyampaikan materi perkuliahan, kemampuan memotivasi mahasiswa dalam pembelajaran, pemberian *feedback* atas tugas perkuliahan, kemampuan menjaga suasana pembelajaran yang kondusif, kemampuan memberikan teladan yang baik, kesesuaian materi ujian dengan materi pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran yang menarik, dan membahas tema-tema kontemporer yang relevan dengan materi perkuliahan adalah sebagai berikut:



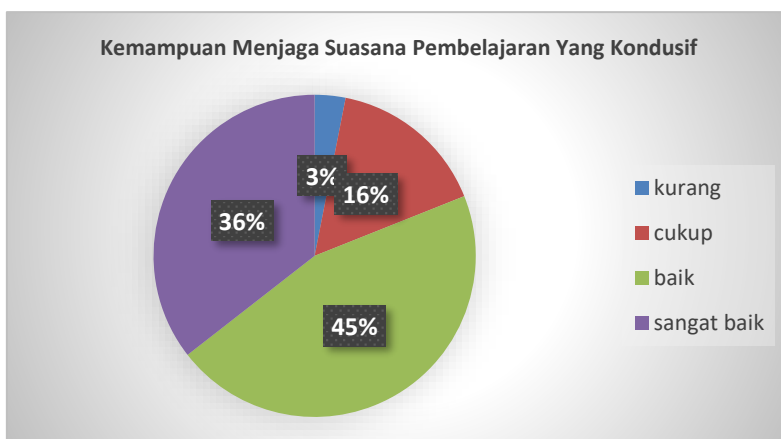
Gambar 2: Persentase Kemampuan Menyampaikan Materi Perkuliahan



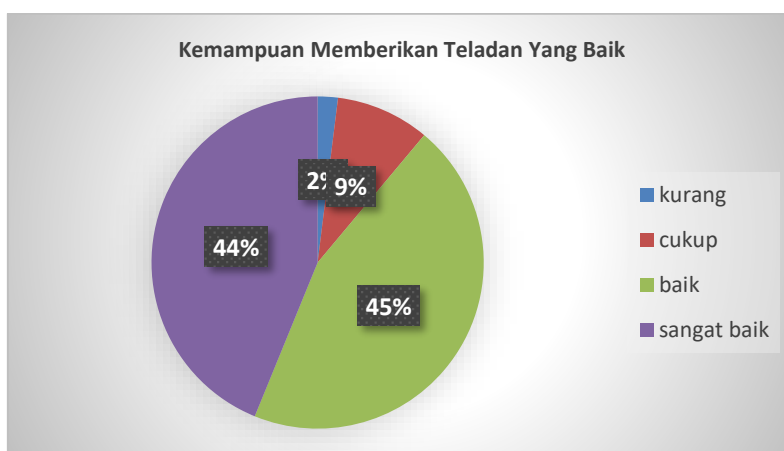
Gambar 3: Persentase Kemampuan Memotivasi Mahasiswa Dalam Pembelajaran



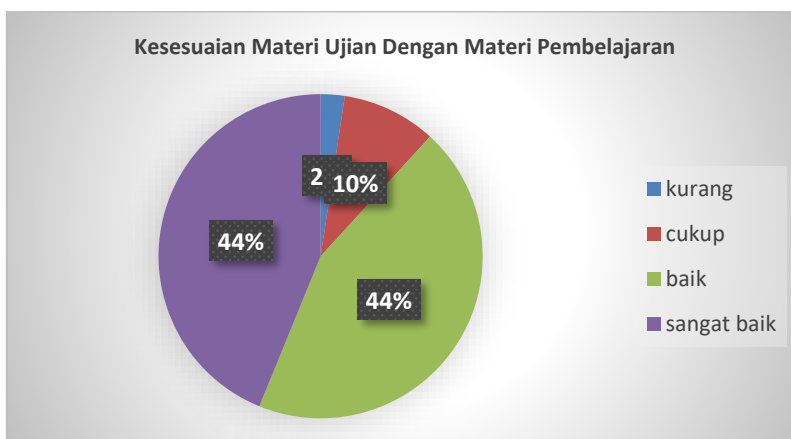
Gambar 4: Persentase Pemberian *Feedback* Atas Tugas Perkuliahan



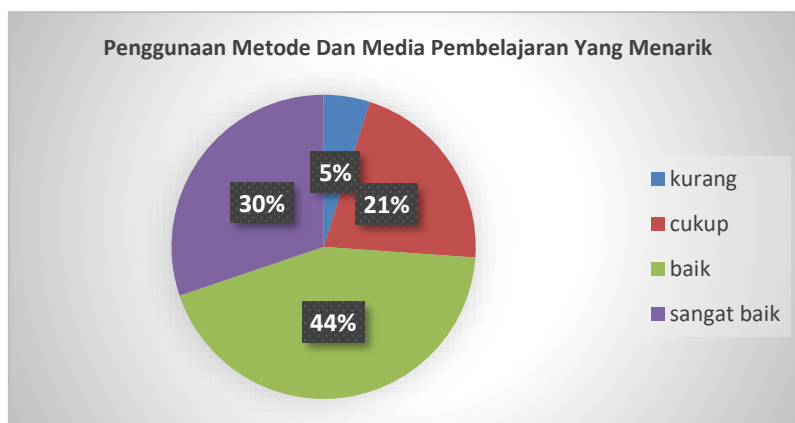
Gambar 5: Persentase Kemampuan Menjaga Suasana Pembelajaran Yang Kondusif



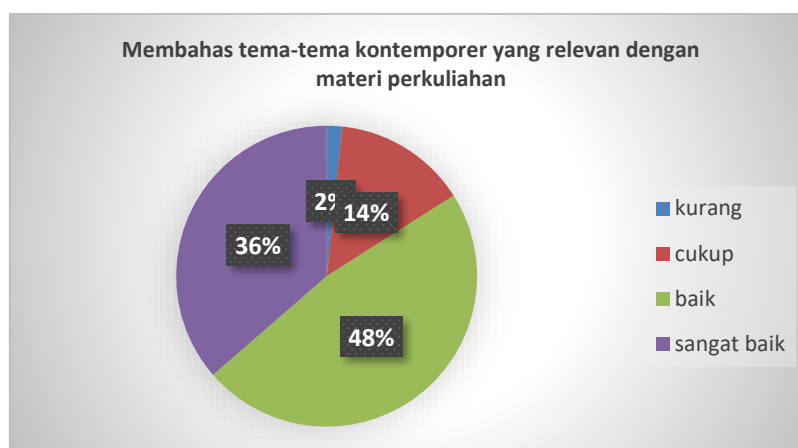
Gambar 6: Persentase Kemampuan Memberikan Teladan Yang Baik



Gambar 7: Persentase Kesesuaian Materi Ujian Dengan Materi Pembelajaran



Gambar 8: Persentase Penggunaan Metode Dan Media Pembelajaran Yang Menarik



Gambar 9: Persentase pembahasan tema-tema kontemporer yang relevan dengan materi perkuliahan

Dari data di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan sudah sangat baik. Kemampuan dosen memotivasi mahasiswa dalam pembelajaran, memberi *feedback* atas tugas perkuliahan, menjaga suasana pembelajaran yang kondusif, memberikan teladan yang baik, menyesuaikan materi ujian dengan materi pembelajaran, menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik, dan membahas tema-tema kontemporer yang relevan dengan materi perkuliahan sudah baik dalam penilaian mahasiswa.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, dalam mewujudkan lulusan PAI yang akan menjadi pendidik PAI yang profesional di sekolah/madrasah, serta tambahan kompetensi lainnya sebagai konselor pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah, peneliti pada bidang pendidikan agama Islam, pengembang bahan ajar pendidikan agama Islam, dan administrator/manajer pendidikan Islam, maka disusunlah kurikulum dengan Satuan Kredit Semester (SKS) wajib sebanyak 135 SKS dengan 57 mata kuliah yang terdiri dari materi dan praktik, dengan dan 9 SKS dengan 9 mata kuliah pilihan. Rumpun ilmu yang dirancang terdiri dari Fiqh & Ushul Fiqh, Alquran & Hadits, Aqidah Akhlak, Sejarah Islam, Pembelajaran PAI, Bahasa, Ilmu Kependidikan, Perangkat pembelajaran, Psikologi dan Bimbingan, Ilmu Dasar & Filsafat, Pembinaan kepribadian, Metodologi Penelitian, dan Praktikum yang terdiri dari Kuliah Kerja Nyata, Praktik Profesi Keguruan dan Penulisan Skripsi.

Kedua, teori-teori belajar yang dilaksanakan dosen di setiap mata kuliah sudah cukup beragam yang terdiri dari teori nativisme, konstruktivisme, behaviorisme, empirisme, dan konvergen. Keberagaman metode ini dilatar belakangi oleh pendidikan dosen tersebut, mata kuliah yang plus dengan nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan ideologi pendidikan Islam yang bercorak *humanism theocentrisme*.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Retrieved January 30, 2022, from <https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020>
- Baharuddin, B., & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori belajar dan pembelajaran*.
- Danim, S. (2010). *Pengantar Kependidikan: Landasan Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dokumen Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Program Studi Pendidikan Agama Islam*. (2021). Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor.
- Indonesia, R., & Ika, B. T. (1945). *Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31*. Pemerintah RI.
- Jalaluddin, J., & Idi, A. (2011). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Laporan Evaluasi Diri Fakultas Agama Islam – UIKA Bogor*. (2020). Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor.
- Majir, A. (2017). *Dasar Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nata, A. (2012a). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2012b). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- PDDikti—Pangkalan Data Pendidikan Tinggi. (n.d.). Retrieved January 31, 2022, from https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_prodi/QUE3QjMwNTUtREREMS00NUYyLTk3QTAtREVDMTQ2OTdDQTVD/202111#sortpendidikan
- Pendidikan Agama Islam. (n.d.). Retrieved January 20, 2022, from <https://fai.uika-bogor.ac.id/halaman/pendidikan-agama-islam>
- Qowaid, Q., & Setianingsih, N. (2006). Evaluasi Diklat Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat SMA. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*.
- Rizal, M. N. (2017, November 24). Menghadapi Era Disrupsi. Retrieved January 26, 2022, from Republika Online website: <https://republika.co.id/share/ozw649440>
- Sarinah, S. (2015). *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sejarah Singkat. (n.d.). Retrieved January 20, 2022, from <https://fai.uika-bogor.ac.id/halaman/sejarah-singkat>
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwarno, W. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wahyuni, M., & Ariyani, N. (2020). *Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. EDU PUBLISHER.